

Nilai-Nilai Maqāṣid Dibalik Pertemuan Dengan Allah (Liqāallah) dalam QS. al-Kahfi [18]: 110 Perspektif Tafsir Maqāṣidi

¹Sa'adah Awwaliyyah Rahayu, ²Ismail

¹²Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
s.awwaliyyah@gmail.com; ismailhusain@uinsaizu.com

Abstrak

Mayoritas manusia yang hidup saat ini menganggap pertemuan dengan Allah hanyalah fiktif belaka, belum tentu dirasakan oleh setiap manusia, juga hanya dapat di nikmati setelah adanya hari kebangkitan. Sehingga sangat mudah mengabaikan keberadaan Allah dengan menafikan nilai-nilai kebaikan menuju Allah. Tujuan tulisan ini untuk menggali makna *Liqāallah* dengan mengangkat nilai-nilai *maqāṣid al-Qur'an* dan *maqāṣid al-sharia'ah* dalam QS. Al-Kahfi[18]:110. Artikel ini termasuk jenis penelitian kepustakaan dengan metode analisis deskriptif yang diteliti menggunakan pendekatan tafsir maqashidi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lafadz *Liqāallah* tidak hanya bermakna pertemuan dengan Allah setelah hari akhir, tetapi juga bermakna ganjaran kebaikan dari Allah yang dapat diterima semasa hidup di dunia. Penulis juga menemukan nilai-nilai *maqāṣid al-Qur'an* dan *maqāṣid al-sharia'ah* dalam QS. Al-Kahfi[18]:110 yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembalikan keyakinan manusia akan keberadaan Allah dengan menanamkan kembali nilai-nilai kebaikan menuju Allah.

Kata kunci: Al-Kahfi:110, Liqāallah, Maqāṣidi, dan Tafsir Al-Qur'an

Abstract

The majority of people living today think that meeting God is just a fiction, not necessarily felt by every human being, and can only

be enjoyed after the resurrection day. So it is very easy to ignore the existence of Allah by denying the values of goodness towards Allah. The aim of this article to explore the meaning of Liqāallah by highlighting the values of maqāsid al-Qur'an and maqāsid al-sharia'ah in the QS. Al-Kahfi[18]:110. This article is a type of library research with a descriptive analysis method that is researched using the maqāsiidi interpretation approach. The result of this research show that Liqāallah does not only mean meeting with Allah after the last day, but it also of goodness from Allah can be received during life in the world. The author also finds the values of maqāsid al-Qur'an and maqāsid al-sharia'ah in the QS. Al-Kahfi[18]:110 which can be applied in everyday life. The result of this research are expected to restore human belief in the existence of God by re-instilling good values toward Allah.

Keywords: *Al-Kahfi:110, Liqāallah, Maqāsiidi, and Tafsir Al-Qur'an*

A. Pendahuluan

Perbincangan masalah melihat dan bertemu Allah tidak pernah mati dalam dunia Islam. Khususnya bagi kalangan *mutakallim yang selalu* memiliki argument berbeda tentang hal tersebut. Terdapat dua istilah populer untuk membasakan pertemuan dengan Allah, yaitu *ru'yatullāh* dan *Liqāallah*. Istilah pertama lebih populer dibandingkan yang kedua di kalangan masyarakat umum.¹ Para *mutakallim* memiliki beberapa argumen tentang melihat Allah, *pertama* bahwa manusia dapat melihat Allah SWT, baik di dunia maupun di akhirat dengan mata kepalanya sendiri, mata hati ataupun melalui mimpi. *Kedua*, manusia hanya dapat melihat Allah ketika di akhirat. *Ketiga*, Manusia tidak mungkin melihat Allah baik di dunia maupun di akhirat. Argumen tersebut berdasarkan dalil secara aqliyah maupun naqliyah.²

Terlepas dari perdebatan tentang manusia mungkin atau tidak mungkin melihat Allah, namun harus diperhatikan: *Pertama*, Al-Qur'an dan hadist menyebutkan salah satu dari sifat Allah adalah Maha Melihat (البصير), sehingga Allah selalu dapat melihat semua makhluk-Nya. *Kedua*, jika benar bahwa manusia dapat melihat Tuhan, maka hal ini sebagai anugrah terbesar bagi umat islam. Hendaknya, setiap muslim selalu berharap agar mereka dapat melihat

1 Rangga Oshi Kurniawan, 'Liqā Allah Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Jailani Dan Tafsir Al-Kashshaf)' (UIN Gunung Djati, 2018).

2 Kurniawan.

Tuhan-Nya. Seandainya Tuhan tidak dapat dilihat, umat islam harus memiliki keyakinan bahwa Allah Maha Melihat segala hal, termasuk melihat hamba-Nya. Kedua premis diatas, dapat dijadikan analisis urgensi pemahaman atas *ru'yatullāh* dan *Liqāallah*

Pengkajian tentang hal ini memang sudah seharusnya terus dikembangkan. Sejak masa klasik para *mutakallim* telah merumuskan konsep *ru'yatullāh* ataupun *Liqāallah yang terus didiskusikan guna menjaga kemurnian iman kala itu. Sementara di era modern ini, ru'yatullāh ataupun Liqāallah tidak bisa dibahas hanya secara konsep saja, namun juga perlu dikaji mengenai relevansi dan urgensi konsep-konsep tersebut bagi kehidupan manusia saat ini. Kehidupan manusia di era modern didominasi oleh sikap individualistik yang menyebabkan krisis moral dan nilai. Sehingga banyak manusia yang mengutamakan ego pribadi daripada memprioritaskan kebaikan masyarakat sekitar. Di samping itu, manusia era modern bersifat pragmatis-materialistik, dimana kebanyakan mereka mengukur segala sesuatu berdasarkan material, bukan spiritual. Hilangnya ekseistensi Tuhan dan maraknya manusia yang enggan melakukan kebaikan antara satu dengan yang lain pada masa kini, sebagai bentuk terkikisnya nilai keimanan dan keislaman. Guna mengatasi problematika tersebut, penulis berusaha mengkaji Q.S Al-Kahfi[18]:110.*

Awal ayat Q.S Al-Kahfi[18]:110 menjelaskan tentang kesempurnaan pribadi Nabi Muhammad SAW sehingga dijuluki sebagai *al-insān kāmil* yang berarti kehadiran Nabi Muhammad di bumi dijadikan *rolemode* bagi seluruh umat manusia. Kesempurnaan dalam diri Nabi Muhammad SAW tidak menjadikan dirinya dianggap sebagai Tuhan oleh para pengikutnya, karena Nabi Muhammad SAW manusia biasa seperti manusia yang lainnya, bedanya Beliau diberi wahyu oleh Allah agar bisa menyampaikan serta mengajak umatnya untuk mengesakan Allah serta berbuat baik. Setelah membahas kemuliaan Nabi Muhammad SAW, QS. Al-Kahfi[18]: 110 menjajinkan pertemuan dengan Allah pada kata *wa man kāna yarjū liqāallah* bagi umat islam yang beramal salih, dan tidak mempersekutukan Tuhannya dalam beribadah kepada-Nya. Sehingga pembahsan tentang Pertemuan dengan Tuhan (Allah) memiliki relevansi dengan kehidupan manusia khususnya di era modern. Hal ini menjadi penting bagi kehidupan manusia di era modern karena selain dapat memberikan motivasi agar menjadikan

Nabi Muhammad SAW sebagai *rolemode* kehidupan, juga memberi semangat bagi manusia atas janji pertemuan dengan Allah. Bagi penganut agama islam, pertemuan dengan Allah adalah harapan bagi setiap manusia sebagai puncak kenikmatan, Sehingga dapat menumbuhkan sikap terpuji dan menghilangkan sifat tercela yang ada dalam diri manusia, seperti: menumbuhkan pola hidup idealis, membangun sikap militan, optimis, progresif, disiplin, bertanggung jawab, mawas diri, telaten, waspada, dan lainnya.

Penulis memilih Q.S Al-Kahfi[18]:110 sebagai fokus pembahasan pertemuan dengan Allah dalam kata *Liqāallah*. Karena hanya ayat ini yang disebutkan secara jelas bahwa siapa saja yang melakukan perbuatan baik (*amal sālīh*) serta tidak menyekutukan Tuhannya, maka akan dijanjikan mendapan balasan bertemu dengan dzat yang telah menciptakannya. Balasan yang disebutkan pada ayat tersebut merupakan ganjaran terbesar yang sangat diharapkan oleh setiap manusia yang beriman kepada Allah. Tidak ada nikmat yang lebih besar selain menyatu dengan sang pencipta. Pada ayat lain, term *liqa* seringkali dikaitkan dengan hari akhir atau kehidupan setelah meninggal. Sehingga, sulit untuk diimplementasikan saat ini.

Penulis menggunakan pendekatan tafsir maqāṣidi dalam membedah QS. Al-Kahfi[18]: 110. Karena pendekatan tersebut mampu menggali makna dan tujuan diturunkannya suatu ayat agar bisa direalisasikan pada saat ini. Tafsir maqāṣidi mampu diterima oleh para akademisi islam, karena dianggap lebih islami dibanding hermeneutika yang bukan produk asli islam. Disamping hal tersebut, pendekatan tafsir maqāṣidi lebih unggul dari segi analisis ayat, tidak mengabaikan kaidah tafsir, mengaplikasikan teori wasilah, ghayah, maqāṣid syari'ah, dan maqāṣid ayat yang tidak mungkin digunakan apabila menggunakan pendekatan hermeunetik.³

Penelitian tentang pertemuan dengan Allah yang sering disebut *ru'yatullāh* sebelumnya sudah pernah dilakukan dengan metode dan pendekatan yang berbeda. *Pertama*, Abdul Rahman dalam artikelnya berjudul “Wacana Melihat Allah Dalam Tafsir Teologis(Studi Komparatif Tafsir Az-Zamakhsyari, Ibn Katsir Dan Asy-Syaukani)”⁴

3 Abdul Mustaqim, ‘Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam’, *UIN Sunan Kalijaga*, 9 (2019), 45–49.

4 Abdul Rohman, ‘Wacana Melihat Allah Dalam Tafsir Teologis(Studi Komparatif Tafsir Az-Zamakhsyari, Ibn Katsir Dan Asy-Syaukani)’, *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 23.No. 1 (2022).

Harda Armayanto, dkk “*Mutakalimin’s View on the Vision of Allah (Ru’yatullah)*”⁵ Deki Ridho dan Adi Anggara “*Ru’yatu Allāh Perspektif Mu’tazilah dan Ahl al-Sunnah Wa al-Jamâ’ah (Studi Komparatif Tafsîr al-Kassyâf Karya al-Zamakhsyary dan Mafâtîh al-Ghayb Karya al-Râzî)*”.⁶ Sementara pertemuan dengan Allah yang menggunakan istilah *Liqāallah* penulis menemukan satu, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rangga Oshi Kurniawan “*Liqāallah dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Al-Jailani dan Tafsir Al-Kashshaf)*”⁷ Keempat penelitian diatas membahas pertemuan dengan Allah memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu sama dalam hal metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Banyak perbedaan yang ditemukan dengan penelitian yang akan penulis kaji. Secara khusus, penulis belum menemukan pembahasan serupa yang membahas nilai-nilai maqāsid dibalik *liqāallah* dalam QS. Al-Kahfi[18]:110.

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.⁸ Penulis juga menggunakan pendekatan tafsir maqāsiidi yang digagas oleh Abdul Mustaqi,. Dengan pendekatan ini diharapkan nilai-nilai maqāsiidi dalam QS. Al-Kahfi[18]:110 dapat digali dan dianalisis secara maksimal.

B. Pembahasan

.1) Pertemuan Dengan Allah

Agama islam adalah agama yang mempercayai adanya hari kebangkitan setelah semua makhluk dibinasakan. Setelah manusia dibangkitkan, mereka akan bertanggungjawab atas segala perbuatannya selama hidup di dunia. Apabila perbuatannya selama hidup didunia tidak sesuai dengan syari’at yang ditentukan oleh Allah dan Rasulnya maka akan di tempatkan di tempat yang mengenaskan,

5 Harda Armayanto, ‘Mutakalimin’s View on the Vision of Allah (Ru’yatullah)’, *Journal of Pesantren and Fiqh Sosial Santri*, 3.1.

6 Adi Anggara Deki Ridho, ‘Ru’yatu Allāh Perspektif Mu’tazilah Dan Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamâ’ah (Studi Komparatif Tafsîr Al-Kassyâf Karya Al-Zamakhsyary Dan Mafâtîh Al-Ghayb Karya Al-Râzî)’, *Jurnal Studia Quranika*, 3.2.

7 Kurniawan.

8 Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009).

penuh siksaan yang disebut neraka. Namun sebaliknya, apabila manusia selama hidup di dunia menjalankan syari'at Allah dan Rasulnya dengan baik, maka akan mendapatkan balasan yang lebih baik dari Tuhannya berupa kenikmatan yang tiada hentinya dan ditempatkan di tempat yang mulia. Bahkan dijanjikan untuk bertemu dengan Tuhannya (Allah).⁹

Pertemuan dengan Allah memiliki dua istilah yang sering digunakan dalam Al-Qur'an, *pertama*, *ru'yatullāh* yang merupakan bentuk *idāfah* dari dua kata, yaitu *ru'yat* dan Allah. Kata *ru'yat* bentuk *masdar* dari kata *رؤية* - *يرى* - *راى* yang berarti memandang, melihat dengan mata kepala manusia sendiri.¹⁰ Jika didefinisikan dalam bahasa arab *الرؤية هي النظر بالعين او بالقلب* yaitu memandang suatu objek baik dengan kedua mata ataupun dengan hati. Kemudian Ali bin Abi Thalib KW berpendapat mengenai *ru'yatullāh*. Menurutnya Allah tidak dapat dilihat oleh mata telanjang manusia, baik di dunia maupun akhirat.. Memaknai *ru'yatullāh* dilakukan dengan melihat kebesaran dan kekuasaan Allah yang bisa dilihat oleh mata manusia sehingga dapat mengambil pelajaran atas apa yang dilihatnya.¹¹

Kedua, menggunakan kata *Liqāallah* (لقاء الله) dan *liqaarabbihi* (لقاء ربه). Keduanya juga merupakan bentuk *idafah* dari kata *liqā* dan *Allah*. Perbedaannya terlihat pada *mudaf ilaih*, yaitu kata Allah dan Rabbi. Tetapi memiliki tujuan makna yang sama, untuk membicarakan Tuhan (*Rabb*) yang disembah oleh umat islam yaitu Allah. Kata *liqā* (لقاء) merupakan bentuk *masdar* dari lafadz asli *يلقي* - *يلقى* - *لقاء* yang berarti bertemu, berjumpa, dan kumpul bersama.¹²

Baik kata *ru'yatullāh* maupun *Liqāallah* pada intinya memiliki makna yang sama, yaitu bertemu dengan Allah. Meskipun kata *ru'yatullāh* secara leksikal berarti melihat. Namun, jika dipahami secara kontekstual seseorang bisa melihat sesuatu jika saling berhadapan.

9 Badawi Hanafi, *Niat Ingsun Ngaji* (Cilacap: Ihya Media, 2017).

10 Abi al-Husayin Ahmad bin Faris bin. Zakariyya and 'Abd al-Salam Muhammad Harun, 'Mu'jam Maqayis Al-Lughah', ed. by Vol 2 (al-'Arabiyyah: Dar al-Fikr, 1979), p. 472.

11 Ahmad bin Nasir Muhammad Ali Hamid, *Ru'yatullah Wa Tahqiq Al-Kalam Fi ha* (al-Makkah al-Mukarramah: Ja>mi'ah Umm al-Qura>', 1991).

12 Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997).

Mengenai prosedur tentang pertemuan dengan Allah, para ulama berbeda pendapat berdasarkan dalil yang berasal dari Al-Qur'an sebagaimana berikut:

Pertama, menggunakan lafadz لقاء yang setelahnya diikuti oleh lafadz رَبِّ. Lafadz terdapat بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ dalam QS. Al-An'am ayat 154

ثُمَّ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ تَمَامًا عَلَى الَّذِي أَحْسَنَ وَتَفْصِيلًا لِكُلِّ شَيْءٍ
وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّعَلَّهُمْ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ

Artinya: "Kemudian Kami telah memberikan Al Kitab (Taurat) kepada Musa untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan, dan untuk menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat, agar mereka beriman (bahwa) mereka akan menemui Tuhan mereka."

Ayat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW untuk memberi tahu bahwa yang diwahyukan kepada Nabi Musa berupa kitab taurat memiliki kesamaan dengan Al-Qur'an. Keduanya memiliki fungsi yang sama, yaitu dijadikan pedoman dalam hidup untuk melakukan kebaikan. Sehingga dapat meningkatkan keimanan dan dapat bertemu Tuhan dalam keadaan yang bahagia. Makna بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ dalam ayat ini adalah pertemuan dengan Tuhan pada hari kebangkitan.¹³

Selanjutnya lafadz لِقَاءِ رَبِّهِ terdapat dalam QS. Al-Kahfi[18]:110

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ ۚ فَمَن كَانَ يَرْجُوا
لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Artinya; Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".

Pertemuan dengan Allah yang dijelaskan dalam QS. Al-Kahfi[18]:110 ini memiliki korelasi dengan ayat 105 dan ayat 107 dalam Q.S Al-Kahfi. Karena dalam ayat ini, lafadz لِقَاءِ رَبِّهِ tidak hanya memiliki makna pertemuan. Namun juga memiliki makna balasan

13 Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, ed. by Malik Ibrahim, Jilid 4 (Jakarta: Gema Insani, 2016).

kebaikan. Sehingga dapat dikaitkan dengan QS. Al-Kahfi[18]:7 yang menyebutkan bahwa surga Firdaus menjadi tempat tinggal bagi orang yang telah melakukan kebaikan.¹⁴

Kemudian lafadz *بِلِقَائِ رَبِّهِمْ* terdapat dalam QS. Ar-Rum[30]:8

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكٰفِرُونَ

Artinya : “Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya.”

Dalam ayat ini menjelaskan keheranan Nabi Muhammad terhadap orang musyrik yang apabila bertanya mengandung kecaman dan keraguan didalamnya. Kemudian Allah menegaskan bahwa segala sesuatu yang telah Allah ciptakan di muka bumi ini adalah *haq*. Selalu memiliki tujuan dan bukanlah suatu yang sia-sia. Sayangnya, sebagian besar dari manusia seringkali mengingkari tanda-tanda kekuasaan yang telah Allah ciptakan di dunia. Mereka durhaka dan semena-mena terhadap makhluk ciptaan-Nya. Karena mereka menganggap tidak akan ada hari akhir dan pertemuan dengan Tuhan. Sehingga kebanyakan dari mereka bertemu Tuhan dalam keadaan yang benar-benar kafir.¹⁵

Setelah lafadz *بِلِقَائِ رَبِّهِمْ* terdapat huruf lam taukid dalam akhir ayat ini. Hal ini menunjukkan makna yang tegas. Bahwa mereka yang mengingkari adanya pertemuan dengan Allah di hari kebangkitan sungguh termasuk orang yang sangat kafir.¹⁶

Lafadz *بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ* dapat ditemukan dalam QS. As-Sajdah[32]: 10

14 Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, ed. by Malik Ibrahim, Jilid 8 (Jakarta: Gema Insani, 2016).

15 Quraish Shihab M, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2017).

16 Imam Al-Qurthubi, ‘Tafsir Al-Qurthubi’, in *Terjemah Tafsir Al-Qurthubi*, ed. by Ahmad Fathurrahman Hotib (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), p. 20.

وَقَالُوا أَءِذَا ضَلَلْنَا فِي الْأَرْضِ أَأَتَانَا لَفِي حَلْقٍ جَدِيدٍ ۗ بَلْ هُمْ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ كَفُرُونَ

Artinya : “Dan mereka berkata: “Apakah bila kami telah lenyap (hancur) dalam tanah, kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru?” Bahkan mereka ingkar akan menemui Tuhannya.

Dalam ayat ini terjadi dialog antara orang yang meragukan adanya hari kebangkitan dan orang yang ingkar adanya pertemuan dengan Tuhan. Awal ayat ini berisi perkataan yang seolah-olah merendahkan umat islam akan adanya hari kebangkitan. Karena secara nalar manusia, apabila orang sudah dalam keadaan hancur didalam tanah tidak akan bisa kembali utuh seperti semula. Sehingga orang kafir mengingkari tersebut. Lafadz لِقَاءِ رَبِّهِمْ dalam ayat ini memiliki makna pertemuan dengan Allah di akhirat setelah hari kebangkitan (*yaum al-ba'ats*)¹⁷

Lafadz لِقَاءِ رَبِّهِمْ dalam QS. Fuṣilat[41]:54

أَلَا إِنَّهُمْ فِي مِرْيَةٍ مِّن لِّقَاءِ رَبِّهِمْ ۗ أَلَا إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيطٌ

Artinya: “Ingatlah bahwa sesungguhnya mereka adalah dalam keraguan tentang pertemuan dengan Tuhan mereka. Ingatlah bahwa sesungguhnya Dia Maha Meliputi segala sesuatu.”

Potret keangkuhan dan kedurhakaan kaum kafir Quraisy telah Allah jelaskan dalam ayat ini. Kaum kafir Quraisy meragukan akan datangnya hari kebangkitan, hisab, pahala dan siksaan. Mereka merasa dengan ilmu yang di milikinya. Ayat ini sebagai penegas kepada kaum kafir Quraisy bahwa Allah menguasai dan mengendalikan segala sesuatu yang ada di seluruh alam raya. Allah adalah satu-satunya dzat yang mengatur seluruh makhluk-Nya dengan penuh kebijaksanaan. Pada akhirnya, Allah lah yang akan membalas orang kafir atas segala amal perbuatannya. Masih sama dengan ayat-ayat yang telah sebutkan di atas. Lafadz لِقَاءِ رَبِّهِمْ memiliki makna pertemuan dengan Tuhan setelah hari kebangkitan.¹⁸

Kedua, menggunakan lafadz لقاء yang disertai dengan lafadz الله setelahnya, yaitu:

17 Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, ed. by Malik Ibrahim, Jilid 11 (Jakarta: Gema Insani, 2016).

18 Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, ed. by Malik Ibrahim, Jilid 13 (Jakarta: Gema Insani, 2016).

Lafadz لقاء الله ditemukan dalam QS. Al-An'am[6]:31

قَدْ حَسِرَ الَّذِينَ كَذَبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَتْهُمْ أَسْوَءُ بَعْتَةٍ قَالُوا يُحْسِرْتَنَا
عَلَىٰ مَا قَرَرْنَا فِيهَا وَهُمْ يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَىٰ ظُهُورِهِمْ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَزُرُونَ
Artinya: Sungguh telah rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Tuhan; sehingga apabila kiamat datang kepada mereka dengan tiba-tiba, mereka berkata: "Alangkah besarnya penyesalan kami, terhadap kelalaian kami tentang kiamat itu!", sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya. Ingatlah, amat buruklah apa yang mereka pikul itu.

Terdapat perbedaan makna dalam ayat ini. Sebagian ulama memaknai lafadz لقاء الله dalam ayat ini dengan balasan dari Allah. Sementara Al-Qusyairi tidak setuju dengan demikian, menurutnya bertemu dengan Allah dalam ayat ini harus ditafsirkan sesuai dengan zahir ayatnya. Karena konteks dalam ayat ini adalah penistaan orang kafir terhadap adanya Allah dan orang-orang yang mengingkari adanya wujud Allah.¹⁹

Lafadz لقاء الله dalam QS. Yunus[10]:45

وَيَوْمَ يُحْشِرُهُمْ كَأَن لَّمْ يَلْبَسُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنَ النَّهَارِ يَتَعَارَفُونَ بَيْنَهُمْ ۗ قَدْ
حَسِرَ الَّذِينَ كَذَبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ
Artinya: Dan (ingatlah) akan hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa di hari itu) seakan-akan mereka tidak pernah berdiam (di dunia) hanya sesaat di siang hari, (di waktu itu) mereka saling berkenalan. Sesungguhnya rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allah dan mereka tidak mendapat petunjuk.

Ayat ini menceritakan tentang adanya hari kebangkitan. Namun, tidak semua manusia percaya akan adanya hari tersebut. Dan orang yang sangat merugi adalah mereka yang menganggap bahwa mereka akan hidup di dunia selamanya. Tidak aka nada kehidupan lagi setelah di dunia. Rasulullah SAW diutus untuk memberi tahu dan mengingatkan mereka bahwa tentang adanya hari kiamat. Saat hari kiamat tiba, semua makhluk yang ada di dunia ini akan di hancurkan dalam waktu yang sangat singkat. Setelahnya semua makhluk akan dibangkitkan dan dipertontonkan bertapa singkatnya kehidupan di dunia. Kemudian mereka baru menyadari setelah menerima balasan

19 Imam Al-Qurthubi, 'Tafsir Qurthubi', in *Terjemah Tafsir Al-Qurthubi*, ed. by Ahmad Hotib Fathurrahman (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), p. 981.

atas segala perbuatannya selama di dunia. Sehingga makna lafadz لقاء الله dalam ayat ini adalah pertemuan dengan Allah setelah hari kebangkitan.²⁰

Ketiga, kata لقاء setelahnya dlamir yang merujuk kepada Allah. Juga berkaitan dengan bertemu dengan Allah.

Lafadz *liqa* bersambung dengan *damir muttasil* هو dalam QS. Al-Kahfi[18]:105

أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ فَحَبِطَتْ أَعْمَلُهُمْ فَلَا تُقِيمُ لَهُمْ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزَنًا

Artinya: Mereka itu orang-orang yang telah kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia, maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat.

Surat Al-Kahfi ayat ke-105 sebagaimana telah disebutkan diatas, berisi gambaran batapa meruginya orang kafir atas kekufurannya terhadap pertemuan dengan Allah. Amal perbuatan orang-orang yang mengingkari adanya pertemuan dengan Allah hancur, tidak ada bekasnya diakhirat kelak. Karena selama hidup di dunia mereka tidak mengakui dan menyadari adanya tanda-tanda kekuasaan Allah. Mereka juga mengingkari adanya bukti penciptaan alam raya, kitab suci yang menunjukkan keesaan-Nya. Lebih mengerikannya lagi, mereka juga mendustakan akan datangnya hari kebangkitan, hisab dan pertemuan dengan Tuhan. Jadi, dalam ayat ini lafadz لقاء bermakna pertemuan dengan Allah setelah hari kebangkitan.²¹

Kemudian lafadz *liqa* bertemu dengan dlamir muttasil نحن sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Furqan[25]:21

وَقَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْنَا الْمَلِيكَةُ أَوْ تَرَىٰ رَبَّنَا لَقَدِ
أَسْتَكْبَرُوا فِي أَنفُسِهِمْ وَعَتَوْا عُتُوًّا كَبِيرًا

Artinya: Berkatalah orang-orang yang tidak menanti-nanti pertemuan(nya) dengan Kami: “Mengapakah tidak diturunkan

20 Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, ed. by Malik Ibrahim, Jilid 6 (Jakarta: Gema Insani, 2016).

21 Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*.

kepada kita malaikat atau (mengapa) kita (tidak) melihat Tuhan kita?" Sesungguhnya mereka memandang besar tentang diri mereka dan mereka benar-benar telah melampaui batas(dalam melakukan) kezaliman".

Lafadz *انْءَاقِلْ* dalam ayat ini memiliki dua makna. Yang pertama berarti balasan kebaikan ataupun keburukan. Kedua berarti bertemu dengan Tuhan untuk menerima balasan atas apa yang diperbuatnya selama di dunia. Ayat ini sebagai bentuk penentangan yang dilakukan oleh orang kafir, musyrik terhadap kebenaran Muhammad sebagai seorang utusan. Mereka meminta agar Allah langsung menampakkan wujudnya dan berkata bahwa Dia (Allah) mengutus Muhammad sebagai nabi dan utusan. Orang kafir mengingkari adanya balasan setelah hari kebangkitan. Menurut mereka lebih baik Allah menunjukkan balasannya selama didunia secara langsung agar mereka yakin bahwa ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah SAW adalah ajaran yang benar.²²

Berdasarkan urian lafadz *ءَاقِلْ* yang bersandingan dengan kata yang merujuk kepada Allah baik secara langsung ataupun menggunakan kata ganti dalam Al-Qur'an. Dapat ditarik kesimpulan bahwa variasi makna *ءَاقِلْ* yang sangat beragam. Terdapat perbedaan cukup banyak. Sehingga prosedur pertemuan dengan Allah yang dinyatakan oleh lafadz *ءَاقِلْ* yaitu pertemuan dengan Allah secara dzahir setelah hari kebangkitan, pertemuan dengan Allah dengan menerima balasan atas perbuatannya di akhirat, balasan dari Allah berupa kebaikan di dunia maupun akhirat, dan balasan kebaikan ataupun keburukan di dunia dan akhirat atas segala perilaku yang dilakukan selama di dunia.

2. Tafsir Maqashidi

Istilah tafsir maqashidi seharusnya sudah bukan hal yang baru lagi dalam kajian ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Karena praktek *maqāṣidul qur'an* sebenarnya sudah dipraktekan sejak Rasulullah SAW masih hidup di dunia. Tingkah laku keseharian Rasulullah SAW sangat menggambarkan apa yang telah diwahyukan oleh Allah yang diikuti oleh para sahabatnya. Namun, saat itu praktek *maqāṣidul qur'a>n* belum dianggap sebagai ilmu pengetahuan ataupun teori.

‘Asyur dalam kitabnya *Naḥwa Tafsir Maqāṣidi li al-Quran*

22 Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, ed. by Malik Ibrahim, Jilid 10 (Jakarta: Gema Insani, 2016).

al-Karim: Ru'yah al-Ta'sisiyah li Manhaj Jadid fi Tafsir al-Quran mendefinisikan:

التفسير المقاصدى هو نوع من انواع التفسير واتجاه من اتجاهاته يبحث في الكشف عن المعان المعقولة والغاية المتناوعة التي تدور حول القران الكريم كليا او جزئيا مع بيان كيفية الافادة منها في تحقيق مصلحة العباد

Tafsir maqashidi adalah salah satu pendekatan penafsiran yang didalamnya mengungkap makna-makna rasional serta bermacam-macam tujuan suatu ayat dalam Al-Qur'an, baik secara umum maupun khusus juga untuk merealisasikan kesejahteraan manusia. Definisi tersebut memberi pemahaman bahwa titik tekan pada kajian tafsir maqāshidi terdapat pada aspek maqāsid Al-Qur'an.²³

Kemudian, Abdul Mustaqim sebagai salah satu tokoh yang mengangkat pembahasan tafsir maqashidi di Indonesia. Beliau mendefinisikan tafsir maqashidi merupakan susunan sifat mausuf. Dalam Bahasa Indonesia berarti tafsir yang bersifat maqashidi. Lebih lanjut, beliau menjelaskan tafsir maqashidi adalah sebuah pendekatan dalam penelitian ilmu Al-Qur'an yang fokus menggali maksud-maksud Al-Qur'an baik yang bersifat khusus ataupun umum dengan menyandarkan pada *Maqāsid al-Qur'an* dan *Maqāsid al-syari'ah*. Sehingga, nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat terealisasikan dan menjauhkan *mafsadah* (kerusakan) dalam kehidupan manusia. Menurutnya, hadirnya kajian ini tidak untuk menghapuskan teori ataupun konsep yang telah dihasilkan oleh ulama terdahulu. Justru tafsir maqashidi dianggap sebagai *ناب* (anak kandung peradaban islam).²⁴

Tafsir maqashidi perspektif Abdul Mustaqim didalamnya harus menemukan *qur'anic fundamental value* yang terdiri dari: *Al-'adalah* yang membahas tentang nilai-nilai keadilan yang terkandung dalam suatu ayat, *Al-insaniyah* membahas aspek kemanusiaan yang disebutkan dalam ayat tersebut, *Al-wasatiyah* adalah nilai moderat, tidak terlalu memihak kanan ataupun kiri, dan *Al-hurriyah wa al-mas'uliyah*, nilai kebebasan dan pertanggungjawaban. Selain mengandung nilai-nilai Al-Qur'an, juga harus menunjukkan aspek-

23 Wasfi 'Asyur Abu Zaid, *Nahwa Tafsir Maqāshidi> Li Al-Quran Al-Karim: Ru'yah Al-Ta'sisiyah Li Manhaj Jadid Fi Tafsir Al-Quran* (Kairo: Mofakaroun, 2019).

24 Abdul Mustaqim, 'Kajian Tafsir Maqashidi Melalui Akun Youtube LSQ Ar-Rahman.', 2022.

aspek maqasid al-syari'ah. Terdapat lima aspek *maqāṣid al-syari'ah*, yaitu: *hifẓ ad-din* (penjagaan terhadap agama), *hifẓ an-nafs* (penjagaan terhadap jiwa), *hifẓ an-nasl* (penjagaan terhadap keturunan), *hifẓ al-'aql* (penjagaan terhadap akal), *hifẓ al-mal* (penjagaan terhadap harta), *hifẓ ad-daulah* (penjagaan terhadap negara), dan *hifẓ al-bi'ah* (penjagaan terhadap lingkungan).²⁵

Berikutnya, Prof Abdul Mustaqim menyebutkan langkah-langkah untuk menyusun penelitian dengan pendekatan tafsir maqashidi yang digagasnya²⁶, antara lain :

1. Menentukan tema atau isu riset
2. Mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist yang berhubungan dengan tema yang dipilih
3. Menganalisa konteks ayat dari berbagai aspek, baik secara kebahasaan, tafsir, dan lain-lain
4. Mementukan tujuan (*ghayah*), sarana (*wāsilah*)
5. Mengungkap *Maqāṣid al-Qur'an* dan *Maqāṣid al-Syari'ah*
6. Membangun kontruksi dan menyimpulkan

C. Penerapan Tafsir Maqashidi dalam QS. Al-Kahfi ayat 110

1. Tekstualisasi ayat dan Terjemah

Penelitian ini akan memfokuskan bahasan mengenai Pertemuan dengan Allah Perspektif Tafsir Maqashidi dalam QS Al-Kahfi ayat 110,

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ ۚ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Artinya; Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap

25 Mustaqim, 'Kajian Tafsir Maqashidi Melalui Akun Youtube LSQ Ar-Rahman.'

26 Mustaqim, 'Kajian Tafsir Maqashidi Melalui Akun Youtube LSQ Ar-Rahman.'

perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya”.

1. Analisis bahasa

Pada QS. Al-kahfi ayat 110 pertemuan dengan Allah menggunakan lafadz لِقَاءَ رَبِّهِ berasal dari kata dasar لَقِيَ- اللقَاء. Lafadz اللقَاء secara istilah dijelaskan dalam kamus Al-Qur'an artinya saling bertemunya antara sesuatu atau saling berhadapan, meskipun memiliki arti bertemu dan berhadapan tetapi keadaan keduanya sama saja. Dalam istilah lain اللقَاء berarti pertemuan melalui panca indra, yaitu mata dengan mata.²⁷ Berbeda dengan Ibnu Katsir, lafadz اللقَاء dimaknai dengan pahala dan balasan-Nya yang baik.²⁸ Begitupun Syeikh Nawawi Al-Bantani memaknai اللقَاء sebagai bentuk kemurahan dari-Nya.²⁹

Lafadz tersebut didahului kata يَرْجُو merupakan bentuk fi'il mudāri dari kata asal رَجَى yang berarti sangat berharapnya mencapai tujuan.³⁰ Jadi kalimat يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ berarti pengharapan dan keinginan perjumpaan yang baik dengan Tuhan dengan segala kebaikan yang mengikutinya.³¹ Lebih lanjut Quraish Shihab menafsirkan akhir surat al-kahfi dengan anjuran bagi siapa yang mengharapakan perjumpaan dengan ganjaran Tuhannya di hari kemudian maka hendaklah ia mengerjakan amal shaleh dan janganlah

27 Abi Qasim bin Muhammad, 'Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an, in Kamus Al-Qur'an, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id).

28 Ibnu Katsir, 'Tafsir Al-Qur'an Al-Azim', in *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, ed. by Dr. Abdullah bin Muhammad (Jakarta: Pustaka Asy-syafi'i, 2017), p. 488.

29 Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al-Munir: Marah Labid*, jilid 4 (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2018).

30 Al-Jawi.

31 Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*.

ia mempersekutukan dalam beribadah kepada Tuhannya dengan sesuatu pun tanpa perasaan riya, tulus dalam melakukan ibadah tersebut.³²

Sehingga makna *ءاقل لل* dari berbagai literatur memiliki makna yang tidak hanya satu, ada yang memaknai perjumpaan secara langsung dengan Tuhan baik didunia maupun akhirat, balasan kebaikan, ganjaran, dan kemurahan dari Tuhan. Makna *liqāarabbihi* dalam ayat tersebut menjadi harapan yang diinginkan gapai bagi setiap muslim yang tidak nyekutukan Allah, dan telah melakukan perbuatan baik di dunia.

2. Analisis Asbabun Nuzul

Surat al-kahfi terdiri dari 110 ayat menempati urutan surat ke-18. Surat ini dinamakan al-kahfi karena didalamnya terdapat cerita tentang pemuda yang disebut ashabul kahfi. Para pemuda tersebut tidur di sebuah gua selama bertahun-tahun. Diantara keutamaan surat al-kahfi, yaitu memberi ketenangan bagi pembacanya, menyelamatkan pembacanya dari fitnah dajjal, menyinari pembacanya dengan cahaya yang cemerlang.³³

Akhir surat al-Kahfi menjelaskan tentang betapa luasnya kalimat Allah, dan Nabi Muhammad diberi pengetahuan hanya sebagian saja, tidak seluruhnya. Sehingga, apa yang diketahui dari Nabi Muhammad SAW tidak lain merupakan wahyu dari Allah.³⁴ Hal tersebut, menyebabkan orang Yahudi mengklaim bahwa merekalah yang paling banyak mendapatkan kebaikan dari Allah. Kemudian, surat Al-Kahfi ditutup oleh ayat 110 turun sebagai tanggapan kepada seorang sahabat Nabi yang ingin mendapatkan tempat mulia di Surga.³⁵ Pendapat lain mengatakan bahwa pada lafadz *وَجُزِي نَاكَ نَمَفٌ وَأَحْلِ اصْنَ الْمَعْلَمِ غِيْلَفٌ هَبِيْرَ ءاَقْلِ* diperkasai adanya seseorang yang meminta kepada Rasulullah agar diberi keridhaan oleh Allah dan berharap Allah selalu melihatnya ketika

32 Quraish Shihab M, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an.*, Vol.7 (Jakarta: Lentera Hati, 2017).

33 Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*.

34 M, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*.

35 Muchlis M. Hanafi, *Asbabun Nuzul Kronologi Dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an* (Bandung: PT. Lentera Ilmu Ma'rifat, 2021).

dia mengikuti beberapa perang membela agama Islam.³⁶

Adapun dalam riwayat lain menceritakan turunnya ayat ini karena ada seorang laki-laki mendatangi Nabi Muhammad SAW seraya berkata “*Wahai Rasulullah, saya berdiri disini menginginkan ridha Allah, dan saya ingin Dia Melihat ke tempatku ini*” Namun, Rasulullah tetap diam dan tidak menjawab, hingga turunlah lafadz *وَبَرَّ دَابَّ عِب لُشْنِي الْوَ اَحْلِ اصَ الْمَع لَمْعِي لَف بَرَّ اَقْل و جُرِي نَا ك نَمَف اِدْح*.³⁷

Lain lagi dengan hadist yang diriwayatkan oleh Abu Nu’aim dan Ibnu ‘Assakir meriwayatkan dalam kitab *at-Tarikh*. Ibnu Abbas R.A dari Jundub bin Zuhair mendengar Nabi Muhammad SAW bersabda “Jika seseorang melakukan shalat, puasa, atau bersedekah lalu dia disebut-sebut dengan baik, maka dia tenang, kemudia dia semakin semangat melakukan ibadah-ibadah tersebut karena komentar baik dari orang-orang” Nabi Muhammad menanggapi kasus tersebut dengan menjawab akhir surat Al-Kahfi.³⁸

Asbabun Nuzul ayat 110 memberi banyak pelajaran berharga bagi umat manusia di era modern ini. Sebagai seruan bahwa sebaik apapun perbuatan yang dilakukan harus bertujuan untuk mendapatkan ridha dari Allah, bukan karena ingin pandang baik oleh manusia. Jika melakukan kebaikan dan ibadah kepada Allah tetapi tidak untuk mengharap keridhaan Allah tetapi mengharap keridhaan manusia, maka seluruh perbuatan baik dan ibadahnya akan sia-sia. Karena manusia hanya mampu memuji tanpa memberikan balasan yang lebih. Sementara Allah, dapat memberikan balasan kebaikan atas segala perbuatan baiknya. Baik berupa, ganjaran kebaikan, balasan kebaikan, kemurahan dari Allah, atau puncaknya perjumpaan dengan-Nya.³⁹

3. Tujuan dan Sarana

Pendekatan tafsir maqashidi digunakan sebagai usaha untuk menemukan *maqāṣid* dalam QS. Al-Kahfi[18]:110. Wahbah Az-Zuhaili mengatakan bahwa QS. Al-Kahfi[18]:110 menegaskan

36 Katsir.

37 Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*.

38 Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*.

39 Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*.

kepada seluruh umat manusia bahwa Dia adalah satu-satunya dzat yang dimintai pertolongan. Ayat tersebut juga membahas anjuran untuk beramal shaleh dan balasan yang diterima oleh orang yang taat kepada Allah.⁴⁰

Tujuan dari QS. Al-Kahfi[18]:110 adalah pertemuan dengan Allah sebagaimana lafadz *وَبَيَّرَ آءَاقِلَ وَجُزَي نَاكَ نُمَف*. Pertemuan Allah dimaknai secara zahir setelah hari kebangkitan, ataupun berupa balasan kebaikan yang Allah berikan baik di dunia maupun akhirat. Untuk memperoleh kata *وَبَيَّرَ آءَاقِلَ* pada ayat QS. Al-Kahfi[18]:110 diperlukan sarana (*wasilah*). Di dalam ayat tersebut disebutkan dengan jelas pada lafadz *اِحْلَاصَ الْمَعْلَمِ غِيْلَف* dan lafadz *اَلْوَقْرَشِي الْوَقْرَشِي اِدْحَاقُ* yakni anjuran untuk beramal salih dan tidak menyekutukan Allah.

4. Maqāṣid Al-qur'an

Setelah mengulas berbagai literatur mengenai QS. Al-Kahfi[18]:110, maka ditemukan nilai-nilai maqashid Al-Qur'an, yaitu :

- a. Nilai Kemanusiaan (*Al-Insaniyah*): tawadhu dan anjuran beramal shaleh.

Pada awal ayat menunjukkan bagaimana sikap tawadhu yang dimiliki oleh Rasulullah SAW dalam menghadapi kaum musyrikin yang mengejek dan meragukan tentang keesaan Allah. Rasulullah mengatakan kepada mereka bahwa aku manusia biasa seperti kalian, bukan malaikat, jin apalagi Tuhan. Selain itu, ada juga perintah untuk berbuat baik kepada seluruh manusia dalam lafadz *اِحْلَاصَ الْمَعْلَمِ غِيْلَف*.

Dan dalam berbuat baik kepada manusia, tidaklah perlu memandang latar belakang orang lain, tidak perlu mengharap balasan kebaikan dari oranglain. Karena secara otomatis, jika sering berbuat kebaikan karena Allah. Maka tanpa kita minta balasan tersebut, Allah selalu memberi kebaikan yang lebih banyak dan lebih baik dari yang kita sadari.

- b. Nilai Kesetaraan (*Al-Musāwāh*): Balasan yang sama akan diberikan kepada seluruh manusia yang mau beramal shalih dan tidak menyekutukan Allah.

40 Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*.

Lafadz *بِئْرَءَاقِلٍ وَّجُزِي نَاكَ نَمَف*. bukti kesetaraan yang Allah berikan kepada umat manusia. Apapun derajatnya, seberapa tinggipun pangkat nya, baik laki-laki maupun perempuan jika melakukan amal salih, dan tidak menyekutukan Allah maka akan diberi balasan berupa pertemuan dengan Allah (*Liqāallah*)

c. Nilai Keadilan (*Al-‘Adalah*): Balasan dan siksaan Allah

Selain Allah memiliki sifar *rahman* dan *rahim* kepada seluruh makhluk ciptann-Nya. Allah juga memiliki keadilan yang sangat luar biasa. Jika manusia tersebut baik, maka akan diberukan balasan berupa kebaikan. Sebaliknya, jika perbuatan manusia tersebut tidak baik, maka akan mendapatkan balasan dari Allah.

d. Nilai kebebasan dan tanggungjawab (*Al-Hurriyah wa al-Mas’uliyah*): Rasulullah manusia biasa dan diberi Wahyu.

Meneliti makna yang terkandung dalam ayat 110 QS. Al-Kahfi, dapat dijadikan sebagai pedoman bagi semua kalangan umat manusia. Allah menciptakan manusia dari sumber dan jenis yang sama. Begipun, Allah memberi kebebasan kepada seluruh manusia untuk melakukan segala hal yang ingin mereka lakukan. Ayat tersebut menggambarkan Rasulullah berasal dari manusia pada umumnya, namun diberi tanggungjawab untuk menyampaikan wahyu yang telah Allah berikan. Sehingga, Rasulullah selalu berdakwah untuk menyampaikan ajaran islam dan mengajak seluruh umatnya agar beribadah hanya kepada Allah.

5. Maqāṣid Syari’ah

Tahapan sebelum penutup dalam pendekatan tafsir maqashidi adalah dengan menentukan *maqāṣid syari’ah* sebagaimana berikut:

a. *Hifz ad-din*: Tidak menyekutukan Allah

Dalam ayat tersebut dinyatakan secara jelas agar manusia dalam beribadah tidak menyekutukan Allah. Menjadi hal penting (*ad-daruriyah*) dalam penjagaan agama. Pondasi keimanan yang kokoh dalam diri seseorang yang disertai dengan ilmu pengetahuan maka akan mencerminkan sikap keberagamaan yang baik.

b. *Hifz an-nasl*: Menjaga populasi manusia

Sebagaimana Nabi Muhammad SAW berasal dari manusia. Maka ayat tersebut dikonotasikan agar kita sebagai manusia menjaga kelangsungan hidup yang baik, agar populasinya tidak punah. Dan terus berkembang menjadi semakin banyak.

c. *Hifz al-māl*: Melakukan amal kebaikan dengan mengeluarkan zakat, infaq, dan sedekah.

Diantara manfaat mengeluarkan zakat, memberi infaq dan sedekah dari harta yang kita miliki adalah untuk mensucikan harta. Disisi lain juga dapat membantu orang lain yang sedang mengalami kesusahan dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari.

d. *Hifz al-'aql*: Mencari ilmu termasuk bagian dari perbuatan kebaikan.

Seorang yang mengamalkan perbuatan kebaikan berdasarkan ilmu yang dimiliki, akan mendapatkan pahala yang lebih baik daripada orang yang melakukan kebaikan tanpa disertai dengan ilmu.

e. *Hifz an-nafs*: menjaga kesehatan agar terus melakukan kebaikan

Tubuh yang sehat memberikan semangat yang terpancar dalam diri seseorang. Beribadah kepada Allah dan berbuat baik terhadap sesama manusia tidak harus dalam keadaan sehat. Namun, kesehatan sangat penting bagi manusia. Orang yang sehat melakukan ibadah dan kebaikan akan terasa sangat mudah. Terlebih jika kesehatan fisik manusia diimbangi dengan kesehatan batin. Akan menghasilkan manusia yang orientasi hidupnya untuk beribadah dan melakukan kebaikan sebagaimana pesan-pesan yang disampaikan Al-Qur'an.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Peneliti menemukan fakta bahwa kata *ءاقلللا* mengandung diferensiasi makna yang sangat beragam, yakni *pertama*, memaknai *ءاقل* perjumpaan secara langsung dengan Tuhan baik didunia maupun akhirat. *Kedua*, berarti balasan kebaikan, ganjaran, dan kemurahan

dari Tuhan. Makna *Liqāallah* dalam ayat tersebut menjadi harapan yang diinginkan gapai bagi setiap muslim yang tidak nyekutukan Allah, dan telah melakukan perbuatan baik di dunia.

Penulis menemukan nilai kemaslahatan dalam ayat ini diantaranya: nilai kemanusiaan (*al-Insaniyah*): tawadhu dan anjuran beramal shaleh, nilai kesetaraan (*Al-Musawah*) : Balasan yang sama akan diberikan kepada seluruh manusia yang mau beramal shalih dan tidak menyekutukan Allah, nilai keadilan (*al- 'Adalah*): Balasan dan siksaan Allah, dan nilai kebebasan dan tanggungjawab (*al-Hurriyah wa al-Mas 'uliyah*): Rasulullah manusia biasa dan diberi Wahyu.

Penelitian ini juga menemukan aspek-aspek *maqāsid al-syari'ah* antara lain: *Hifz ad-din*: Tidak menyekutukan Allah, *Hifz an-nasl*: Menjaga populasi manusia, *Hifz al-māl*: Melakukan amal kebaikan dengan mengeluarkan zakat, infaq, dan sedekah, *Hifz al-'aql*: Mencari ilmu termasuk bagian dari perbuatan kebaikan, *Hifz an-nafs*: menjaga kesehatan agar terus melakukan kebaikan.

Referensi

- Al-Jawi, Muhammad Nawawi, *Tafsir Al-Munir: Marah Labid*, jilid 4 (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2018)
- Al-Qurthubi, Imam, 'Tafsir Al-Qurthubi', in *Terjemah Tafsir Al-Qurthubi*, ed. by Ahmad Fathurrahman Hotib (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), p. 20
- , 'Tafsir Qurthubi', in *Terjemah Tafsir Al-Qurthubi*, ed. by Ahmad Hotib Fathurrahman (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), p. 981
- Armayanto, Harda, 'Mutakalimin's View on the Vision of Allah (Ru'yatullah)', *Journal of Pesantren and Fiqh Sosial Santri*, 3.1
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir*, ed. by Malik Ibrahim, Jilid 4 (Jakarta: Gema Insani, 2016)
- , *Tafsir Al-Munir*, ed. by Malik Ibrahim, Jilid 8 (Jakarta: Gema Insani, 2016)
- , *Tafsir Al-Munir*, ed. by Malik Ibrahim, Jilid 11 (Jakarta: Gema Insani, 2016)
- , *Tafsir Al-Munir*, ed. by Malik Ibrahim, Jilid 13 (Jakarta: Gema Insani, 2016)
- , *Tafsir Al-Munir*, ed. by Malik Ibrahim, Jilid 6 (Jakarta: Gema Insani, 2016)
- , *Tafsir Al-Munir*, ed. by Malik Ibrahim, Jilid 10 (Jakarta: Gema Insani, 2016)
- Deki Ridho, Adi Anggara, 'Ru'yatu Allâh Perspektif Mu'tazilah Dan Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamâ'ah (Studi Komparatif Tafsîr Al-Kassyâf Karya Al-Zamakhshary Dan Mafâtîh Al-Ghayb Karya Al-Râzî)', *Junal Studia Quranika*, 3.2
- Hamid, Ahmad bin Naşir Muhammad Ali, *Ru'yatullah Wa Tahqiq al-Kalâm Fi hâ (al-Makkah al-Mukarramah: Jami'ah Umm al-Qura>*, 1991)
- Hanafi, Badawi, *Niat Ingsun Ngaji* (Cilacap: Ihya Media, 2017)
- Katsir, Ibnu, 'Tafsir Al-Qur'an Al-Azim', in *Terjemah Tafsir Ibnu*

- Katsir*, ed. by Dr. Abdullah bin Muhammad (Jakarta: Pustaka Asy-syafi'i, 2017), p. 488
- Kurniawan, Rangga Oshi, 'Liqa Allah Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Jailani Dan Tafsir Al-Kashshaf)' (UIN Gunung Djati, 2018)
- M, Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2017)
- , *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an.*, Vol.7 (Jakarta: Lentera Hati, 2017)
- Muhammad, Abi Qasim bin, 'Al-Mufrādat Fi Gharib Al-Qur'an', in *Kamus Al-Qur'an*, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id)
- Munawir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawir* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997)
- Mustaqim, Abdul, 'Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam', *UIN Sunan Kalijaga*, 9 (2019), 45–49
- , 'Kajian Tafsir Maqashidi Melalui Akun Youtube LSQ Ar-Rahman.', 2022
- Rohman, Abdul, 'Wacana Melihat Allah Dalam STafsir Teologis (Studi Komparatif Tafsir Az-Zamakhshari, Ibn Katsir Dan Asy-Syaukani)', *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 23.No. 1 (2022)
- Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Zaid, Wasfi 'Asyur Abu, *Naḥwa Tafsir Maqāṣidi Li al-Quran al-Karim: Ru'yah Al-Ta'sisiyah Li Manhaj Jadid Fi Tafsir Al-Quran* (Kairo: Mofakaroun, 2019)
- Zakariyya, Abi al-Husayin Ahmad bin Faris bin., and 'Abd al-Salam Muhammad Harun, Mu'jam Maqayis Al-Lughah', ed. by Vol 2 (al-'Arabiyyah: Dar al-Fikr, 1979), p. 472